



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 3419-3426

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Melalui Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Swasta Katolik Mariana Medan

Selly Lorenza Manik^{1✉}, Kondios Meidarlin Pasaribu², Hotmaida Simanjuntak³

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: sellylorenza.manik@student.uhn.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun kesadaran kewarganegaraan melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas 11 SMA Swasta Katolik Mariana. Kesadaran kewarganegaraan sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa, dan peran guru sebagai pendidik sangat menentukan dalam proses ini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PKn dengan siswa kelas XI. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membangun kesadaran kewarganegaraan siswa dengan mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan sehari-hari dan masalah sosial yang relevan. Guru juga melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang mendukung pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berkontribusi pada pengembangan sikap positif siswa terhadap Pancasila dan nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif guru sangat penting dalam menciptakan pemahaman yang mendalam tentang kesadaran kewarganegaraan siswa yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci : *Peran guru, membangun kesadaran siswa/i.*

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in building citizenship awareness through Pancasila and Citizenship Education (PPKn) lessons for 11th grade students of SMA Swasta Katolik Mariana. Citizenship awareness is very important in shaping the character of the nation, and the role of teachers as educators is very important in this process. This type of research uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. of PKn teachers with 11th grade students. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that teachers play an important role in building students' citizenship awareness by linking PPKn material to everyday life and relevant social problems. Teachers also involve students in various activities that support understanding of the rights and obligations of citizens. In addition, the approach used in learning contributes to the development of students' positive attitudes towards Pancasila and citizenship values. This study confirms that the active role of teachers is very important in creating a deep understanding of students' civic awareness which can increase students' awareness of the importance of actively participating in national and state life.

Keywords: *The role of teachers, building student awareness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama di tengah tantangan globalisasi yang kian kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup pengalaman hidup yang lebih luas, yang membantu individu untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kesadaran kewarganegaraan, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka dalam konteks sosial dan politik, beserta penghayatan terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Di era globalisasi yang berkembang pesat, tantangan untuk membangun kesadaran kewarganegaraan semakin rumit, karena siswa dihadapkan pada berbagai informasi dan pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi pandangan serta sikap mereka terhadap masyarakat dan negara. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ini, terutama di sekolah-sekolah formal yang mengikuti standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan internalisasi nilai-nilai budaya, bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan individu. Pendidikan kewarganegaraan, sebagai salah satu komponen penting, bertujuan untuk membangun kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban mereka

sebagai warga negara. Dalam proses ini, peran guru sangatlah sentral. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik di dalam diri siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan pentingnya guru yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berkarakter. Guru juga memainkan peran penting dalam mendidik siswa, karena mereka dapat menanamkan kedisiplinan, karakter, dan kesadaran yang positif (Arniah et al. , 2022). Guru merupakan ujung tombak dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di negara ini. Guru yang profesional dan berkualitas tinggi dapat menghasilkan murid yang unggul. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru adalah langkah yang mutlak diperlukan. Kesuksesan proses pembelajaran siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Ramah et al. , 2024).

Namun, terdapat sejumlah hambatan yang dapat mengurangi efektivitas peran guru dalam membangun kesadaran kewarganegaraan siswa. Menurut beberapa ahli, salah satu isu utama adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), di mana banyak siswa menganggap materi ini sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Peran guru dalam pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inspiratif. Dalam pelajaran PPKn, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajak siswa berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu sosial dan politik yang aktual. Di sini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memperkuat kesadaran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan terlibat langsung, siswa dapat merasakan dampak dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui proyek gotong royong dan praktik solidaritas, yang merupakan nilai-nilai Pancasila yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Aspek yang mendukung pengembangan kesadaran kewarganegaraan menurut Paulo Freire menekankan pada pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, guru diharapkan dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu relevan yang dihadapi siswa sehari-hari, seperti politik, sosial, dan budaya. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam membangun kesadaran kewarganegaraan siswa melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kontribusi guru dalam proses pendidikan dapat membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis ialah metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai berbagai faktor serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan dalam bentuk dokumen, kata-kata, dan gambar. Dalam penelitian kuantitatif, Sugiyono (2009: 56) mengemukakan bahwa metode ini berlandaskan pada postpositivisme dan filsafat. Metode ini umumnya digunakan untuk meneliti objek dalam keadaan alami, berlawanan dengan pendekatan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data biasanya dilakukan melalui triangulasi (penggabungan), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkaji dan mengklarifikasi fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, fenomena atau kenyataan sosial dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dengan demikian, masalah yang dieksplorasi berkaitan dengan fakta-fakta yang muncul dalam masyarakat. Ani Muflikah, E. Tajuddin Noor (2021: 32) menjelaskan bahwa peneliti akan mengumpulkan data yang selanjutnya akan ditafsirkan.

Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi, menurut Mania (2008: 69), adalah metode pengumpulan informasi atau data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus. Sutrisno dalam Sugiyono (2018: 145) juga mengungkapkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang mencakup berbagai aspek biologis dan psikologis. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, di mana peneliti berinteraksi dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam. Pada penelitian ini, observasi digunakan sebagai metode primer untuk mengumpulkan data, didampingi dengan

wawancara dan didukung oleh data dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung tentang peran guru mata pelajaran PPKn kelas XI dan siswa dalam membangun kesadaran kewarganegaraan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Swasta Katolik Mariana Medan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang diadakan dengan tujuan tertentu, dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber (Moloeng, 2007: 186). Menurut Sugiyono (2018), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta untuk menggali informasi mendalam dari responden melalui laporan diri (self-report) atau pengetahuan pribadi. Dalam penelitian ini, wawancara akan difokuskan pada guru mata pelajaran PPKn kelas XI, siswa, serta kepala sekolah SMA Swasta Katolik Mariana Medan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini. penulis berharap dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam guna mendukung analisis serta kesimpulan penelitian. Penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan observasi dan wawancara, tetapi juga memerlukan pencarian sumber data tambahan, seperti melalui studi dokumentasi. Metode ini melibatkan peninjauan, pengamatan, dan analisis dokumen untuk memperdalam pemahaman hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara tersebut. Dokumentasi berfungsi sebagai salah satu cara untuk mencari informasi otentik dalam bentuk catatan harian, notulen rapat, raport anak, atau buku (Arikunto, 2013). Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang telah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu.

HASIL PENELITIAN

Hasil

1. Kesadaran Kewarganegaraan Dalam Perspektif Ideologi Pancasila Pada Siswa Kelas XI

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas XI, dapat diketahui bahwa pada dasarnya mereka telah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Namun kedua siswa tersebut mampu menjelaskan arti dari sila-sila Pancasila secara umum. Salah satu siswa menyampaikan bahwa sila kedua (*Kemanusiaan yang adil dan beradab*) sangat relevan dalam kehidupan sekolah, terutama saat harus menghargai perbedaan pendapat dan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Siswa lainnya menyebutkan pentingnya gotong royong dan rasa persatuan sebagaimana tercermin dalam sila ketiga (*Persatuan Indonesia*).

Namun dalam praktik sehari-hari, pemahaman siswa cenderung bersifat teoritis. ketika ditanya apakah mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam maupun diluar lingkungan sekolah, mereka menjawab bahwa hal itu belum sepenuhnya dilakukan karena merasa kurang termotivasi dan tidak melihat contoh nyata di sekitar mereka. Salah satu siswa bahkan menyebutkan bahwa Pancasila lebih sering dianggap sebagai materi ujian, bukan sebagai pedoman hidup. Sehingga menunjukkan kesadaran kewarganegaraan dalam perspektif ideologi Pancasila sudah mulai tumbuh di kalangan siswa kelas XI, namun belum sepenuhnya mendalam.

Mereka memahami Pancasila secara konseptual, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat kognitif atau hafalan, serta kurangnya contoh konkret dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lanjutan untuk menanamkan kesadaran ini secara menyeluruh, terutama dengan melibatkan kegiatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

2. Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Dalam Perspektif Ideologi Pancasila Melalui Pelajaran PPKN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Swasta Katolik Mariana Medan menyampaikan peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa. Guru menjelaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, berusaha mengaitkan materi PPKn dengan situasi nyata yang terjadi di masyarakat, seperti isu toleransi, korupsi, hingga perbedaan pendapat dalam demokrasi. Bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga bisa melihat relevansinya dalam kehidupan nyata.

Guru juga menyadari bahwa keteladanan dari guru merupakan faktor utama. Dimana siswa lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengarkan ceramah atau penjelasan. Adapun contohnya seperti: menghargai perbedaan, disiplin, dan tanggung jawab. Guru juga menyampaikan kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan diskusi kelompok juga dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, berempati, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Sebagai penyampai materi, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dan teladan. Melalui metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta aktivitas yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila, guru dapat membangun pemahaman dan

kesadaran yang lebih mendalam pada diri siswa. Dengan demikian, pelajaran PPKn tidak lagi dianggap sebagai pelajaran hafalan, tetapi sebagai bekal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Melalui Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Swasta Katolik Mariana Medan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesadaran Kewarganegaraan dirancang agar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan melalui metode diskusi dan debat pendekatan kontekstual. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang Pancasila, menanamkan nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, dan pemahaman hak serta kewajiban.
2. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. dengan menggunakan metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan proyek kelompok, guru dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berpikir kritis tentang isu-isu kewarganegaraan. Guru juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniah, et al. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dewey, J. (1916). *Democracy And Education*. New York: Macmillan Company.
- Freire Paulo. (1974). *Pendidikan Dan Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. (1983). *Kerangka Berpikir: Teori Kecerdasan Majemuk*. New York: Basic Books.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslich. (2011). *Democracy And Education*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania. (2008). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pardede, Lukman., & Pardede, D. L. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa SMA Negeri Sipahutar Tapanuli Utara. *Jurnal Darma Agung*, 29(1), 11–23.
- Pasaribu, Kondios. M. (2024). Pembangunan Hukum Dalam Menciptakan Masyarakat Yang Anti Korupsi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(3), 27–33.
- Simanjuntak, Hotmaida. (2022). Pengaruh Sarana Prasarana Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Swasta Karya Bhakti. Medan tahun pelajaran 2022/2023.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan, Monalisa. M. (2023). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Metode Resitasi Dan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 37. Medan T.A 2021/2022*